Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 8, No. 2, Oktober 2025, hal. 180-186
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

SADAR KEKERASAN GENDER BERBASIS *ONLINE* (KBGO): EDUKASI DIGITAL BAGI REMAJA SMP DI KOTA JAYAPURA

Fitrine Christiane Abidjulu[1*], Rima Nusantriani Banurea[2], Hendry Parinding Lekka[3], Novita Syahbani Waroy[4], Fatmawati Patiri Waroy[5]
[1,3,4,5]Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Cenderawasih
[2]Program Studi Sosiologi, Universitas Cenderawasih
*email korespondensi: fitrine8679@gmail.com
https://doi.org/10.24071/aa.v8i2.11993
dikirimkan 24 Maret 2025; diterima 27 Oktober 2025

Abstract

Online gender-based violence (OGBV) poses a serious risk to teenagers, especially those with low digital literacy. Although teenagers are the most active internet users, many remain unaware of the threats posed by the digital space. This community service program aimed to raise awareness and educate junior high school students on GBV in the online sphere. Conducted on May 30, 2024, at SMP Negeri 11 Kota Jayapura, the program targeted 41 students (27 female and 14 male) aged 13–16 years, representing grades VII–IX. The activity was carried out in three stages: a pretest to assess initial knowledge, a 90-minute awareness session using customized SAFEnet materials delivered in Papuan dialect, and a posttest to measure learning outcomes. Data were collected through structured questionnaires, and results were analyzed quantitatively by comparing pretest and posttest responses. The findings showed a significant increase in student knowledge across all key OGBV topics. For example, awareness of the term OGBV rose from 3.7% to 100% among female students and from 0% to 100% among male students. These results indicate that targeted digital literacy programs can be highly effective in improving students' understanding of online safety and gender-based violence. The activity also fostered critical awareness that the internet, while useful, is not always a safe space. This initiative is expected to empower teenagers to use digital platforms more wisely and safely while promoting respectful online interactions.

Keywords: Jayapura, online gender-based violence, teenagers

PENDAHULUAN

Kemajuan dan inovasi teknologi digital terjadi sangat cepat dan sulit dibendung. Hal ini tentu berimplikasi langsung pada kenaikan jumlah pengguna internet. Menurut Survei Indeks Literasi Digital tahun 2021, jumlah pengguna internet di Indonesia sebanyak 202,35 juta pengguna atau sebesar 76,8% dari total penduduk Indonesia (Bestari, 2022). Kemudian, pada tahun 2022, menurut laporan *We Are Social*, angka pengguna internet di Indonesia naik menjadi 204,7 juta pengguna. Data ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara dengan populasi penguna internet terbesar di dunia (Annur, 2022). Jika ditarik ke lima tahun ke belakang, tren penguna internet di Indonesia memang terus mengalami kenaikan. Hal ini selaras dengan tingkat penetrasi di Indonesia yang sudah meluas dan mencapai 73,77% dari total penduduk Indonesia, atau sebanyak 277,7 juta pengguna internet, di awal tahun 2022 (Annur, 2022). Namun, tingginya pengguna internet di Indonesia ini berbanding terbalik dengan tingkat kecakapan digital masyarakat Indonesia. Indeks literasi digital Indonesia berada dalam kategori sedang dengan skor 3,49 (Katadata Insight Center & Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021). Skor ini merupakan rata-rata dari empat pilar yang menjadi komponen penilaian yakni *digital skill*, *digital ethics, digital safety* dan *digital culture*. Dari keempat pilar ini, skor yang paling memiliki nilai terendah adalah pilar *digital safety* dengan nilai 3,10. Rendahnya kemampuan keamanan digital ini kemudian dimanfaatkan pihak tertentu untuk melakukan kejahatan siber, terutama kekerasan berbasis gender *online* (KBGO).

KBGO bukanlah hal baru di internet. Dalam bentuk minimalnya, KBGO muncul sebagai ujaran kebencian, komentar kasar dan seksis, serta pelecehan yang dilakukan pada fitur *direct message* (DM) di

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

platform media sosial pribadi. KBGO sendiri didefinisikan sebagai bentuk kekerasan berbasis gender yang dilakukan, didukung, atau diperburuk, baik sebagian maupun sepenuhnya, melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti telepon seluler, internet, platform media sosial, dan surat elektronik (Association for Progressive Communication, 2017). Menurut Komnas Perempuan, terdapat 8 bentuk KBGO yang dilaporkan yakni upaya memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan online (*cyber harassment*), peretasan (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*), dan rekrutmen online (*online recruitment*) (Puspa, 2021). Berdasarkan data di tahun 2019 terdapat 281 kasus KBGO dalam catatan Komnas Perempuan. Namun di tahun 2020 jumlah kasus ini melonjak menjadi 942 kasus (Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kemensos RI, 2021; Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2021; Puspa, 2021) Komnas Perempuan juga menyebutkan bahwa mayoritas korban KBGO adalah perempuan dan 651 laporan pornografi dan kejahatan siber diantaranya melibatkan anak (Puspa, 2021).

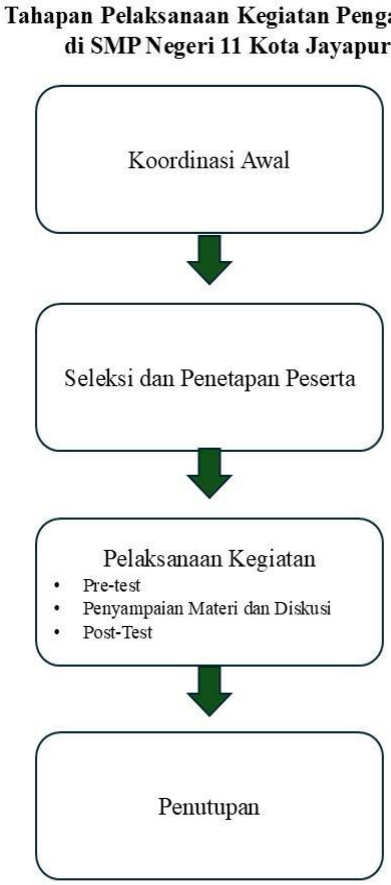
Anak dan remaja memang berpotensi menjadi kelompok rentan akibat tingginya keterlibatan mereka dalam ruang digital. Setyowati (2023) dalam dua studi yang berbeda menunjukkan, meskipun remaja aktif menggunakan media sosial seperti WhatsApp dan Instagram, mereka belum memiliki literasi yang memadai untuk mengenali berbagai bentuk KBGO seperti *sexting*, *morphing*, impersonasi, maupun penyebaran konten intim tanpa izin. Bahkan, banyak dari mereka yang menormalisasi perilaku-perilaku tersebut sebagai bentuk candaan atau ekspresi dalam komunikasi digital. Temuan ini menunjukkan adanya jurang antara literasi digital teknis dan kesadaran kritis terhadap risiko kekerasan berbasis gender di dunia maya.

Studi lain dari Rakhmawati et al. (2024) menambahkan dimensi gender dan status sosial ekonomi dalam memahami persepsi dan sikap remaja terhadap KBGO. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki persepsi dan sikap yang lebih sensitif terhadap KBGO dibandingkan laki-laki. Selain itu, semakin tinggi status sosial ekonomi, semakin baik pemahaman remaja terhadap isu ini, meskipun tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam sikap antar kelompok ekonomi. Penelitian-penelitian ini secara keseluruhan menegaskan pentingnya penguatan literasi digital berbasis gender secara sistemik dan lintas kelompok sosial, agar remaja tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu melindungi diri dari bentuk kekerasan berbasis gender yang dimediasi oleh teknologi. Oleh sebab itu, sangat mendesak untuk menyebarluaskan pemahaman tentang KBGO ini terhadap masyarakat luas, terutama remaja baik itu perempuan dan laki-laki, agar mereka tidak menjadi korban maupun pelaku KBGO, khususnya bagi remaja di Kota Jayapura, Provinsi Papua.

Skor indeks literasi digital di Provinsi Papua adalah 3,37, masih di bawah skor indeks literasi digital nasional (Katadata Insight Center & Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021). Namun, tingkat literasi yang masih di bawah indeks rata-rata nasional ini berbanding terbalik dengan dengan tingginya antusiasme remaja di Papua untuk mengeksplorasi ruang internet. Oleh sebab itu sangat penting untuk memberikan sosialisasi kepada remaja tentang KBGO dengan metode penyuluhan interaktif. Metode ini dianggap efektif untuk meningkatkan kesadaran remaja akan KBGO karena tidak hanya menyampaikan materi satu arah, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi untuk mengeksplorasi pengalaman dan pendapat mereka. Metode ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja akan KBGO agar remaja tahu etika dalam berinternet atau bermedia sosial sehingga bisa memanfaatkan media sosial/ internet dengan maksimal tanpa membahayakan diri.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode penyuluhan interaktif yang dikombinasikan dengan *pretest* dan *posttest* sebagai evaluasi kegiatan. Selanjutnya, lokasi yang dipilih untuk kegiatan pengabdian ini adalah SMP Negeri 11 Kota Jayapura, dengan mempertimbangkan beberapa kriteria inklusi yang relevan. Pertama, sekolah ini memiliki kelompok umur siswa 12–15 tahun yang termasuk dalam kategori remaja awal, yang mana kelompok usia tersebut memiliki tingkat penggunaan internet yang tinggi namun rentan terhadap paparan konten negatif, termasuk Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Kedua, hasil koordinasi awal dengan pihak sekolah khususnya guru bidang kesiswaan menunjukkan bahwa belum pernah ada kegiatan sosialisasi khusus terkait KBGO yang diberikan kepada siswa di sekolah ini, sehingga sekolah menyambut baik inisiatif pengabdian ini. Hal ini juga menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan edukasi digital berbasis gender. Ketiga, lokasi SMP Negeri 11 yang hanya berjarak sekitar 2 kilometer dari kampus Universitas Cenderawasih turut mendukung efektivitas pelaksanaan kegiatan serta membuka kemungkinan replikasi program di sekolah-sekolah sekitar lainnya. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yang dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap koordinasi awal, tim pengabdi datang ke sekolah untuk melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya guru yang menangani kesiswaan, untuk menentukan waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Sekolah kemudian menyetujui kegiatan dengan pembatasan peserta karena keterbatasan ruangan dan jadwal belajar. Setelah itu, pada tahap kedua, sekolah memilih dan menetapkan sebanyak 41 remaja siswa sebagai peserta dengan perwakilan kelas VII, VIII dan IX. Pada tahapan pelaksanaan, kegiatan diawali dengan melaksanakan *pretest*. *Pretest* dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang pengetahuan remaja tentang KBGO. Setelah *pretest* dilaksanakan, penyuluhan interaktif tentang KBGO ini dilaksanakan selama lebih kurang 90 menit. Penyuluhan interaktif ini dibagi lagi menjadi dua sesi, sesi pertama yang adalah penyampaian materi KBGO, dilanjutkan dengan sesi dua yakni kesempatan para peserta bertanya dan melakukan diskusi.

Materi penyuluhan yang disampaikan dalam kegiatan ini merupakan hasil adaptasi dari dua buku panduan yang diterbitkan oleh SAFEnet, yakni *Panduan Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online* (Kusuma & Arum, 2020) serta *Panduan Sigap Hadapi Penyebaran Konten Intim Non Konsensual* (Kusuma & Veda, 2020). Kedua panduan tersebut kemudian disederhanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi remaja di Papua, baik dari sisi konten maupun gaya bahasa. Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan bahasa yang lebih ringan, visual yang atraktif, serta penyisipan istilah dan dialek khas Papua agar materi lebih mudah dipahami dan relevan bagi peserta. Kemudian materi yang disosialisasikan mencakup definisi dan bentuk-bentuk KBGO, dampak psikologis dan sosial dari KBGO, cara mengenali, merespons, dan melaporkan KBGO serta praktik aman menggunakan media sosial dan menjaga privasi digital. Setelah sesi penyampaian materi dan diskusi selesai, peserta diberikan *posttest* untuk melihat apakah terdapat peningkatan pengetahuan tentang KBGO dari para remaja ini setelah penyuluhan diberikan.

Instrumen *pretest* dan *posttest* yang digunakan berupa pertanyaan pilihan ganda dan isian singkat yang mencakup indikator pengetahuan KBGO, seperti kemampuan menyebutkan jenis-jenis KBGO, identifikasi

bentuk-bentuk kekerasan di media sosial, respons yang tepat jika mengalami KBGO dan sikap terhadap konten digital bermuatan kekerasan atau seksual. Analisis hasil *pretest* dan *posttest* digunakan untuk melihat adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah penyampaian materi. Penjelasan lebih rinci mengenai hasil pengukuran ini dapat dilihat pada bagian hasil dan pembahasan.

Pada tahap penutup, peserta diberikan camilan sebagai bentuk apresiasi dari tim serta dilakukan foto bersama. Tim pengabdi yang terdiri dari lima orang, yakni dua dosen dan tiga mahasiswa melaksanakan tugasnya secara baik selama proses ini. Dosen bertugas untuk melakukan koordinasi dengan sekolah dan bergantian memberikan meteri penyuluhan dan berdiskusi bersama peserta. Sedangkan mahaasiswa bertugas untuk membantu melakukan *pretest*, *posttest*, menjadi fotografer dan videografer, serta membagikan camilan di akhir kegiatan.

Kegiatan yang hanya dilakukan sebanyak empat tahap ini sangat disadari oleh tim pengabdi tidak dapat dilihat keberhasilannya dalam waktu yang singkat. Namun, jika dalam *posttest* terdapat peningkatan pengetahuan peserta dari *pretest*, maka hasil tersebut dapat dijadikan indikator bahwa kegiatan ini memiliki dampak, meskipun hanya sedikit dan sangat wajib dilakukan berulang di sekolah-sekolah yang lain di Kota Jayapura untuk perlahan-lahan membangun kesadaran masif terkait isu KBGO ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KBGO secara teoritik dan pengetahuan tidak terlalu dikenal luas oleh masyarakat pengguna internet apalagi remaja pengguna internet. Meski begitu bentuk-bentuk dari KBGO seperti misalnya penyebaran konten-konten intim oleh mantan pacar setidaknya mulai menjadi perhatian banyak pihak karena banyaknya remaja khususnya perempuan yang menjadi korban. Oleh sebab itu, tim pengabdian berpendapat bahwa sangat penting untuk mensosialisasikan KBGO terutama untuk kalangan remaja agar memahami etika berinteraksi dalam media sosial apalagi karena tingkat aktivitas mereka berinternet cukup tinggi.

Kegiatan ini sendiri dilaksanakan di SMP Negeri 11 pada tanggal 30 Mei 2024. Jumlah remaja peserta kegiatan ini berjumlah 41 remaja yang terdiri atas 27 perempuan dan 14 laki-laki. Para peserta berasal dari perwakilan kelas VII, VIII, dan IX, dengan rentang usia 13 hingga 16 tahun. Sebelum materi sosialisasi disampaikan, 41 peserta remaja ini diberikan *pretest* terlebih dahulu tentang pengetahuan mereka soal KBGO. Kemudian, para peserta diberikan materi penyuluhan interaktif selama 90 menit sebelum diberikan lagi *posttest* pada akhir kegiatan.



Gambar 1. Proses Pengerjaan *Pretest*

Materi tentang KBGO yang disampaikan dalam kegiatan ini terdiri dari tujuh topik besar. Materi KBGO ini diadaptasi dan disesuaikan dengan pemahaman remaja SMP, termasuk penggunakan bahasa Indonesia berdialek Papua untuk membuat materi mudah dimengerti. Tujuh topik tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Definisi KBGO
   Materi ini menjelaskan definisi dan perilaku dari KBGO. Pada saat penjelasan materi ini, peserta seperti kaget dan terdiam. Sepertinya tidak menyangka bahwa kejahatan sesadis itu berawal dari hal-hal sepele dari perangkat mereka.
2. Bentuk-bentuk KBGO
   Materi ini menjelaskan bentuk-bentuk KGBO yang sudah diidentifikasi dan bagaimana mekanismenya mulai dari pelanggaran privasi, pengawasan dan pemantauan, perusakan reputasi/kredibilitas, pelecehan, ancaman dan kekerasan langsung dan serangan yang ditargetkan ke komunitas tertentu.
3. Kasus paling Banyak
   Materi ini membahas kasus KBGO yang dekat dan rentan dengan remaja yakni ancaman distribusi foto/video pribadi atau sekarang yang disebut sebagai penyebaran konten tanpa persetujuan atau *non-consensual dissemination of intimate images* (NCII). Dalam banyak kasus NCII, pelaku dan korban sebelumnya berada dalam relasi pacaran. Oleh sebab itu, tim pengabdian menekankan kepada para peserta untuk tetap berhati-hati saat berpacaran dengan tidak teledor atau sembarangan memberikan foto atau video dengan konten intim kepada pacar.
4. Korban KBGO
   Materi ini memberitahukan siapa saja yang bisa menjadi korban dari KBGO.
5. Dampak KBGO
   Bagian ini menjelaskan dampak-dampak yang bisa terjadi saat seseorang menjadi korban KGBO. Dampak tersebut mulai dari dampak psikologis, keterasingan sosial, kerugian ekonomi, mobilitas terbatas, dan sensor diri.
6. Cara Melindungi Diri dari KBGO
   Pada bagian ini para peserta diingatkan untuk melindungi privasi mereka dalam berinternet dengan tidak menyebar data pribadi di media sosial seperti KTP, nama Ibu, alamat rumah, dan data-data pribadi lainnya. Peserta juga diajarkan untuk membuat memisahkan akun pribadi dengan akun publik.
7. Jika Kita menjadi Korban
   Topik ini mensosialisasikan beberapa langkah yang dapat dilakukan para peserta jika menjadi korban KBGO. Langkah-langkah tersebut seperti mendokumentasikan hal-hal yang terjadi pada diri, memantau situasi yang dihadapi, mencari bantuan, melaporkan dan memblokir pelaku serta bagimana bersikap berani dan tetap tenang.



Gambar 2. Suasana saat Penyampaian Materi di SMP Negeri 11

Setelah tujuh topik tentang KGBO disampaikan, kegiatan pengabdian ini memasuki tahap ketiga, yakni tahap *posttest*. Pada tahap ini, peserta yang telah mendapatkan sosialiasi tentang KBGO, kembali menjawab soal yang sama pada saat sebelum mereka menyimak materi. Berikut adalah hasil yang didapatkan dari hasil rekap *pretest* dan *posttest* yang ditampilkan melalui Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No.	Topik	*Pretest*						*Posttest*					
		Perempuan			Laki-laki			Perempuan			Laki-laki		
		Tahu	Tidak Tahu	Ragu-ragu	Tahu	Tidak Tahu	Ragu-ragu	Tahu	Tidak Tahu	Ragu-ragu	Tahu	Tidak Tahu	Ragu-ragu
1.	KBGO	1 (3,7%)	26 (96%)	0	0	9 (64,28%)	5 (35,74%)	27 (100%)	-	-	14 (100%)	-	-
2.	Perlindungan Data	2 (7,40%)	23 (85,18%)	2 (7,40%)	2 (14,28%)	7 (50%)	5 (35,74%)	27 (100%)	-	-	14 (100%)	-	-
3.	Ujaran Kebencian	10 (37,03%)	9 (33,3%)	8 (29,62%)	6 (42,85%)	4 (28,57%)	4 (28,57%)	27 (100%)	-	-	14 (100%)	-	-
4.	Perlindungan diri dari Peretas	5 (18,51%)	20 (74,07%)	2 (7,40%)	2 (14,28%)	7 (50%)	5 (35,74%)	27 (100%)	-	-	14 (100%)	-	-
5.	Dampak KBGO bagi Korban	2 (7,40%)	22 (81,48%)	3 (11,11%)	0	10 (71,42%)	4 (28,57%)	27 (100%)	-	-	14 (100%)	-	-
6.	Proteksi diri dari KBGO	2 (7,40%)	24 (88,89%)	1 (3,7%)	0	9 (64,28%)	5 (35,74%)	27 (100%)	-	-	14 (100%)	-	-
7.	Menggunakan Internet dengan bijaksana	14 (51,85%)	1 (3,7%)	12 (44,44%)	7 (50%)	3 (21,42%)	4 (28,57%)	27 (100%)	-	-	14 (100%)	-	-

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta didik SMP Negeri 11 Kota Jayapura setelah mengikuti kegiatan sosialisasi tentang kekerasan berbasis gender *online* (KBGO). Kegiatan ini diikuti oleh 41 siswa, terdiri dari 27 perempuan dan 14 laki-laki. Pada tahap *pretest*, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah terhadap isu KBGO. Terdapat hanya 3,7% siswa perempuan dan 0% siswa laki-laki yang mengetahui apa itu KBGO sebelum materi disampaikan. Begitu pula pada aspek perlindungan data pribadi, terdapat hanya 7,4% perempuan dan 14,28% laki-laki yang menjawab “tahu”. Tren ini serupa di hampir semua topik, termasuk dampak KBGO, perlindungan diri dari peretas, dan cara memproteksi diri, dengan mayoritas siswa menjawab “tidak tahu” atau “ragu-ragu”.

Setelah kegiatan sosialisasi, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan drastis di semua topik dan semua kelompok. Seluruh siswa, baik perempuan maupun laki-laki, memberikan jawaban “tahu” pada seluruh indikator yang diuji, mulai dari pemahaman KBGO hingga penggunaan internet secara bijaksana. Tidak ditemukan lagi jawaban “tidak tahu” maupun “ragu-ragu” pada *posttest*. Temuan peningkatan pengetahuan yang signifikan ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang digunakan, yakni ceramah interaktif dan diskusi partisipatif, efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang KBGO. Selain itu, pendekatan penyampaian materi yang dikontekstualisasikan dengan budaya dan gaya komunikasi remaja Papua turut membantu siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi.

Hal ini mendukung pendapat Rakhmawati et al. (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam edukasi KBGO, serta Setyowati (2023) yang menunjukkan rendahnya literasi KBGO di kalangan Gen Z. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan ruang kelas, sehingga kegiatan hanya dapat diikuti oleh perwakilan siswa dari kelas VII, VIII, dan IX. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdi melakukan adaptasi langsung di lapangan, dengan membagikan materi cetak bergambar, memperkuat penyampaian secara verbal menggunakan gaya bahasa yang komunikatif, dan melibatkan diskusi sebagai sarana memperdalam pemahaman. Mahasiswa dalam tim juga secara aktif berperan mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung, termasuk membantu menjelaskan materi dengan cara yang lebih ringan dan kontekstual. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi seperti ini memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam menciptakan kesadaran kritis dan keterampilan pencegahan sejak usia dini.

KESIMPULAN

Kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) merupakan fenomena yang tidak bisa diabaikan, terutama di tengah tingginya aktivitas digital dan keterhubungan remaja dengan media sosial. Kegiatan pengabdian ini, yang berupa sosialisasi KBGO yang dilaksanakan di SMP Negeri 11 Kota Jayapura bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terkait bentuk, dampak, serta upaya pencegahan KBGO. Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada 41 peserta yang terdiri dari siswa kelas VII, VIII, dan IX. Jika sebelum sosialisasi sebagian besar peserta menjawab "tidak tahu" atau "ragu-ragu" pada berbagai aspek KBGO, maka setelah kegiatan seluruh peserta (100%) menjawab "tahu" pada seluruh indikator yang diuji. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan interaktif yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman remaja secara efektif. Meskipun kegiatan ini berskala kecil dan dilakukan dalam waktu terbatas, hasilnya memberikan dampak

positif dalam membangun kesadaran awal remaja bahwa dunia maya bukanlah ruang yang netral dan selalu aman. Harapannya, kegiatan ini tidak hanya berhenti sebagai bukti peningkatan pengetahuan di atas kertas, tetapi juga menjadi pemantik kesadaran dan daya kritis bagi para remaja, agar beberapa dari mereka dapat menjadi pionir dalam menciptakan ruang digital yang lebih aman dan inklusif.

Saran

Antusiasme dan rasa ingin tahu yang ditunjukkan para peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa remaja memiliki kebutuhan yang nyata akan edukasi digital yang sensitif terhadap isu-isu gender, khususnya KBGO. Oleh karena itu, kegiatan serupa sebaiknya dilakukan secara berkala dan terstruktur, baik dalam bentuk sosialisasi, *workshop*, maupun pelatihan berbasis proyek kecil (*project-based learning*) dengan melibatkan remaja siswa secara aktif. Kerja sama antara universitas, sekolah, dan pemerintah daerah sangat diperlukan ke depannya untuk merancang program edukasi literasi digital dan pencegahan KBGO yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pembuatan modul edukatif berbasis konteks lokal dan pelibatan guru Bimbingan Konseling atau wali kelas dalam kegiatan pelatihan menjadi langkah penting agar dampak kegiatan lebih berkelanjutan. Selain institusi pendidikan, organisasi keagamaan, komunitas remaja, dan media lokal juga dapat dilibatkan untuk memperluas jangkauan pesan edukasi KBGO. Dengan kolaborasi multisektor, upaya ini dapat membentuk kesadaran kolektif bahwa ruang digital bisa menjadi tempat yang aman, setara, dan memberdayakan bagi seluruh generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

Annur, C. M. (2022). *Ada 204,7 juta pengguna internet di Indonesia awal 2022*. Databoks. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022

Association for Progressive Communications. (2017, November). *Online gender-based violence: A submission from the Association for Progressive Communications to the United Nations Special Rapporteur on violence against women, its causes and consequences*. https://www.apc.org/sites/default/files/APCSubmission_UNSR_VAW_GBV_0_0.pdf

Bestari, N. P. (2022). *76,8% Warga RI sudah pakai internet, tapi banyak pr-nya*. CNBC Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220120142249-37-309046/768-warga-ri-sudah-pakai-internet-tapi-banyak-pr-nya

Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kemensos RI. (2021). *Mengenal kekerasan berbasis gender online dan upaya pencegahannya*. Kementerian Sosial.

Katadata Insight Center & Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2021). *Status literasi digital di Indonesia 2020: Hasil survei di 34 provinsi*. Katadata Insight Center. https://cdn1.katadata.co.id/media/kic/kominfo/Status%20Literasi%20Digital_Nasional.pdf

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2021, September 22). *CATAHU 2021: Perempuan dalam himpitan pandemi: Lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak dan keterbatasan penanganan di tengah COVID-19*. https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19

Kusuma, E., & Arum, N. S. (2020). *Memahami dan menyikapi kekerasan berbasis gender online: Sebuah panduan*. SAFEnet. https://awaskbgo.id/wp-content/uploads/2020/11/panduan-kbgo-v3.pdf

Kusuma, E., & Veda, J. A. (2020). (*Diancam) konten intim disebar aku harus bagaimana? panduan sigap hadapi penyebaran konten intim non konsensual*. SAFEnet. https://awaskbgo.id/wp-content/uploads/2021/02/Panduan-NCII-1-v3.pdf

Puspa, A. (2021). *Kekerasan gender berbasis online naik empat kali lipat*. Media Indonesia. https://mediaindonesia.com/humaniora/451832/kekerasan-gender-berbasis-online-naik-empat-kali-lipat

Rakhmawati, D., Venty, Ismanto, H. S., & Julienjatingsih, J. (2024). How do gender and social status shape adolescents' perceptions and attitudes toward online gender-based violence? *Bulletin of Counseling and Psychoteraphy*, *6*(3), 1–9. https://doi.org/10.51214/002024061183000

Setyowati, R. M. (2023). The threat of online sexual violence and social media pitfalls in adolescents. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, *1*(2), 124–133. https://doi.org/10.61787/ns2z1002